

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebiasaan konsumsi masyarakat Indonesia saat ini sangat beraneka ragam, dan hal ini sejalan dengan perkembangan pada jumlah dan jenis makanannya. Fenomena yang terjadi dikalangan masyarakat yaitu kecenderungan mengonsumsi makanan cepat saji. Dampak buruk yang ditimbulkan dari kebiasaan mengonsumsi makanan cepat saji secara berlebihan yaitu menyebabkan gangguan kesehatan salah satunya gangguan pada saluran pencernaan diantaranya penyakit appendisitis (Ariyana & Astiningsih, 2020). Hasil penelitian epidemiologi Arifuddin et al. (2017), menunjukkan bahwa kebiasaan makanan rendah serat mempengaruhi terjadinya konstipasi yang menyebabkan timbulnya appendisitis.

Appendisitis merupakan suatu proses inflamasi akut maupun kronik yang terjadi pada apendiks vermiformis akibat penyumbatan pada lumen apendiks (Fransisca et al., 2019). Berbagai hal berperan sebagai faktor pencetusnya, namun obstruksi lumen apendiks merupakan salah satu faktor yang diduga sebagai pencetus di samping hiperplasia jaringan limfoid, tumor apendiks, dan cacing askaris dapat menyebabkan obstruksi. Penyebab lain yang diyakini dapat menimbulkan appendisitis adalah erosi mukosa apendiks karena parasit *E.histolytica* (Arifuddin et al., 2017). Appendisitis akut merupakan peradangan akut pada apendiks vermiformis atau yang biasa dikenal di masyarakat dengan peradangan usus buntu dan merupakan salah satu masalah kegawatdaruratan bedah yang paling umum didapatkan di masyarakat. Appendisitis akut muncul secara mendadak dan membutuhkan tindakan pembedahan segera untuk menghindari perforasi. Pembedahan yang dilakukan adalah

tindakan laparatomi untuk mengurangi morbiditas dan mortalitas akibat perforasi (Mirantika et al., 2021).

Menurut *World Health Organization (WHO)* dalam jurnal *Pharmaceutical Journal of Indonesia*, pada tahun 2010 appendisitis di dunia mencapai 21.000 jiwa. Kejadian appendisitis di Eropa tergolong tinggi sekitar 16% dibanding di Amerika Serikat sebanyak 7%, Asia 4,8% dan Afrika 2,6% penduduk dari total populasi. Tingginya prevalensi di Eropa dan Amerika dipengaruhi oleh pola makan yang rendah serat. Sedangkan di Asia dan Afrika prevalensinya lebih rendah namun cenderung meningkat dikarenakan pola makan yang mengikuti orang barat. Berikut prevalensi appendisitis di Indonesia menurut Depkes RI (2018) :

Tabel 1.1 Kasus Appendisitis di Indonesia tahun 2016-2018

| Tahun | Jumlah Penderita |
|-------|------------------|
| 2016 | 65.755 |
| 2017 | 75.601 |
| 2018 | 28.040 |

Penyebab appendisitis di Indonesia yaitu dikarenakan kebiasaan masyarakat yang mengonsumsi makanan rendah serat sehingga terjadi konstipasi yang menyebabkan appendisitis. Angka kejadian appendisitis di RSJ Prof. Dr Soerojo Magelang berdasarkan data yang diperoleh dari ruang Pringgodani 1 yaitu sebagai berikut :

Tabel 1.2 Kasus Appendisitis di RSJ Prof Dr. Soerojo Magelang tahun 2019-2021

| Tahun | Jumlah Penderita |
|-------|------------------|
| 2019 | 66 |
| 2020 | 68 |
| 2021 | 11 |

Salah satu penatalaksanaan appendisitis yaitu dengan pembedahan laparatomi.

Laparatomi adalah salah satu prosedur pembedahan mayor, dengan melakukan penyayatan pada lapisan-lapisan dinding abdomen untuk mendapatkan bagian organ

abdomen yang mengalami masalah. Laparatomi dilakukan pada kasus apendisitis, perforasi, hernia inguinalis, kanker lambung, kanker kolon dan rektum (Sjamsuhidajat & Jong, 2010). Post operasi laparatomi jika tidak mendapatkan perawatan yang maksimal dapat memperlambat penyembuhan dan menimbulkan komplikasi. Masalah penyerta dengan adanya tindakan laparatomi/insisi adalah nyeri akut (Doenges, 2018).

Nyeri akut merupakan pengalaman sensorik atau emosional yang berkaitan dengan kerusakan jaringan aktual atau fungsional, dengan onset mendadak atau lambat dan berintensitas ringan hingga berat yang berlangsung kurang dari 3 bulan (PPNI, 2016). Hasil penelitian Pristahayuningtyas et al. (2016), menunjukkan bahwa skala nyeri yang sebagian besar dialami oleh pasien post laparatomi merupakan kategori skala nyeri berat, 6 dari 8 responden mengalami nyeri berat dengan skala 7-10 dan 2 diantaranya mengalami nyeri sedang dengan skala 4-5.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan " Pengelolaan Nyeri Akut Pada Post Laparatomi Atas Indikasi Apendisitis Akut di RSJ Prof Dr. Soerojo Magelang "

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas penulis dapat merumuskan masalah yaitu Bagaimanakah gambaran pengelolaan nyeri akut pada pasien post laparatomi atas indikasi apendisitis akut di RSJ Prof Dr. Soerojo Magelang ?

C. Tujuan Penulisan

a. Tujuan Umum

Tujuan umum dari karya tulis ilmiah ini adalah mendiskripsikan tentang pengelolaan nyeri akut pada pasien post laparatomi atas indikasi apendisitis akut di RSJ Prof Dr. Soerojo Magelang.

b. Tujuan Khusus

- a. Penulis mampu mendiskripsikan pengkajian nyeri akut pada pasien post laparatomi atas indikasi appendisitis akut di RSJ Prof Dr. Soerojo Magelang.
- b. Penulis mampu mendiskripsikan analisa data dan diagnosa keperawatan nyeri akut pada pasien post laparatomi atas indikasi appendisitis akut di RSJ Prof Dr. Soerojo Magelang.
- c. Penulis mampu mendiskripsikan rencana tindakan keperawatan nyeri akut pada pasien post laparatomi atas indikasi appendisitis akut di RSJ Prof Dr. Soerojo Magelang.
- d. Penulis mampu mendiskripsikan implementasi keperawatan nyeri akut pada pasien post laparatomi atas indikasi appendisitis akut di RSJ Prof Dr. Soerojo Magelang.
- e. Penulis mampu mendiskripsikan evaluasi keperawatan nyeri akut pada pasien post laparatomi atas indikasi appendisitis akut di RSJ Prof Dr. Soerojo Magelang.

D. Manfaat Penulisan

1. Penulis

Memberikan pengalaman dan pengetahuan dalam melakukan pengelolaan pasien dengan nyeri akut post laparatomi atas indikasi appendisitis akut.

2. Institusi Pendidikan

Dapat dijadikan sebagai referensi bagi institusi untuk mengembangkan pengelolaan pasien dengan nyeri akut post laparatomi atas indikasi appendisitis akut.

3. Masyarakat dan Keluarga

Untuk menambah informasi kepada masyarakat dan keluarga tentang pengelolaan pasien dengan nyeri akut post laparatomi atas indikasi appendisitis akut.

